

PELATIHAN BEAUTYSHOOT: PENGANTIN TRADISIONAL, FOTOGRAFI, DAN NARASI BUDAYA

Retno Dwi Lestari¹, Elais Retnowati², Puji Hadiyanti³, Elsa Fitri Ana⁴, Hafid Abbas⁵,
Ahmad Rofi⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas
Negeri Jakarta

¹retno_dwilestari@unj.ac.id, ²elaisretnowati-pls@unj.ac.id, ³pujihadiyanti@unj.ac.id,
⁴elsa_fitriana@unj.ac.id, ⁵hafidabbas@unj.ac.id, ⁶ahrofi@gmail.com

Abstract

The Professional Certification Institute for Traditional Bridal Makeup (LSK-TRP) plays a significant role in enhancing the quality and professionalism of traditional bridal makeup artists. However, it faces several external challenges, including limited public understanding of traditional bridal makeup (5%), a low number of competency test participants (30.5%), minimal demand for certification within the industry, and limited interest in training programs. These are compounded by internal weaknesses such as dependence on the PKK Program and the limited relevance of Instagram content as an educational medium. A SWOT analysis indicates the need to strengthen social media photography skills; therefore, a beauty-shoot training program was implemented using participatory photography methods to optimize photography as an experiential learning medium. The program was conducted through five stages: (1) initiation, consisting of raising awareness of the importance of social media, image quality, and visual narratives; (2) conceptual orientation, including technical explanations of lighting, angles, and composition; (3) implementation, involving hands-on practice with models and backdrops; (4) analysis, evaluating the alignment between photographs and narratives; and (5) dissemination, through the publication of works on social media and internal LSK-TRP forums. The results demonstrate an improvement in participants' photography skills, strengthened documentation of the uniqueness of traditional bridal makeup, and the optimization of social media as a platform for learning, promotion, and empowerment.

Keywords: traditional bridal makeup, beautyshoot, participatory photography

Abstrak

Lembaga Sertifikasi Kompetensi Tata Rias Pengantin (LSK-TRP) berperan dalam meningkatkan mutu dan profesionalisme perias pengantin tradisional, namun menghadapi tantangan eksternal berupa rendahnya pemahaman pengantin tradisional (5%), rendahnya jumlah peserta uji kompetensi (30,5%), rendahnya kebutuhan sertifikat di dunia industri, serta rendahnya minat pelatihan, disertai kelemahan internal berupa ketergantungan pada Program PKK dan rendahnya relevansi konten Instagram sebagai sarana edukasi. Analisis SWOT menunjukkan perlunya peningkatan keterampilan fotografi media sosial, sehingga dilaksanakan Pelatihan Beautyshoot dengan pendekatan participatory photography methods untuk mengoptimalkan foto sebagai media pembelajaran berbasis pengalaman nyata. Kegiatan ini dilakukan melalui lima tahapan, yaitu inisiasi berupa pemaparan pentingnya media sosial, kualitas gambar, dan narasi visual- orientasi konsep melalui penjelasan teknis pencahayaan, sudut, dan komposisi- pelaksanaan berupa praktik pengambilan gambar dengan model dan backdrop- analisis kesesuaian hasil foto dengan narasi- serta diseminasi melalui publikasi karya di media sosial dan forum internal LSK-TRP. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan keterampilan fotografi peserta, penguatan dokumentasi keunikan pengantin tradisional, serta optimalisasi media sosial sebagai ruang pembelajaran, promosi, dan pemberdayaan.

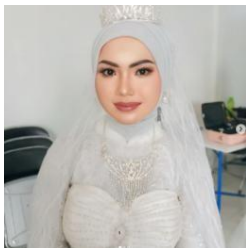
Kata Kunci: pengantin tradisional, beautyshoot, participatory photography

1. PENDAHULUAN (*Introduction*)

Lembaga Sertifikasi Kompetensi Tata Rias Pengantin (LSK-TRP) memiliki peran strategis dalam meningkatkan mutu dan profesionalisme perias pengantin tradisional di Indonesia. Selain menyusun Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) di bidang tata rias pengantin, LSK-TRP juga memikul tanggung jawab menjaga nilai, filosofi, dan identitas pengantin tradisional. Tugas ini sangat penting mengingat tradisi tata rias pengantin bukan hanya praktik estetika, tetapi juga sarat dengan makna budaya yang merefleksikan kearifan lokal.

Namun demikian, pemahaman masyarakat terhadap nilai dan filosofi pengantin tradisional masih terbatas. Kondisi ini berkaitan erat dengan rendahnya keterampilan dalam mendokumentasikan karya rias pengantin secara visual dan naratif, sehingga narasi budaya yang melekat pada tata rias tradisional belum sepenuhnya tersampaikan kepada khalayak luas. Dokumentasi yang belum optimal membuat pesan tentang filosofi dan nilai budaya sulit diinternalisasi, baik oleh generasi muda calon perias maupun oleh konsumen.

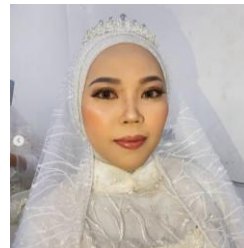
Dalam konteks industri kecantikan kontemporer, visualisasi karya melalui media sosial telah menjadi faktor penting dalam pengakuan kompetensi. Publik cenderung menilai kualitas perias dari portofolio, ulasan, dan publikasi karya di platform digital. Hal ini menuntut keterampilan fotografi yang tidak hanya mampu menampilkan hasil riasan dengan baik, tetapi juga menyampaikan narasi budaya yang terkandung di dalamnya. Sayangnya, kualitas dokumentasi visual yang beredar di media sosial masih menunjukkan kelemahan teknis, seperti pencahayaan, resolusi, framing, dan penyusunan narasi visual.



Gambar 1. Latar Belakang Berantakan



Gambar 2. Gambar Tidak Jelas



Gambar 3. Pencahayaan berlebihan dan berbayang



Gambar 4. Tidak memenuhi teknik *framing*

Padahal, fotografi memiliki peran strategis tidak hanya sebagai media dokumentasi, tetapi juga sebagai sarana komunikasi visual yang mampu menyampaikan imajinasi, kreativitas, serta pesan budaya (Machin et al., 2020). Foto dapat memengaruhi pola konsumsi, mendorong perubahan sosial (Heath & Tynan, 2023), bahkan memberikan kontribusi dalam pengambilan kebijakan (Lähdesmäki et al., 2021). Dalam bidang tata rias pengantin, keterampilan fotografi dan narasi visual berfungsi ganda: mendukung portofolio dan pemasaran perias sekaligus memperkuat promosi nilai budaya pengantin tradisional di ruang publik.

Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan keterampilan fotografi dan narasi budaya di kalangan perias pengantin tradisional. Peningkatan kapasitas ini akan mendorong terciptanya dokumentasi yang lebih berkualitas, memperkuat identitas budaya dalam karya tata rias, serta memperluas jangkauan edukasi melalui media sosial. Dalam kerangka inilah *Pelatihan Beautyshoot* dengan pendekatan *participatory photography methods* dilaksanakan, dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis fotografi, memperkaya narasi budaya, dan memperluas peran LSK-TRP sebagai penggerak pelestarian nilai pengantin tradisional di era digital.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan peran LSK TRP dalam meningkatkan kualitas penyelenggaraan pelatihan dan pemahaman pengantin tradisional. Kegiatan berkontribusi pada pencapaian IKU 5, yaitu hasil kerja dosen yang digunakan oleh masyarakat. Selain itu, berkontribusi pada *SDG's* 4: Pendidikan berkualitas.

2. TINJAUAN LITERATUR (*Literature Review*)

Participatory photography methods merupakan turunan dari metode berbasis seni (*art-based method*) yang banyak digunakan untuk pengembangan masyarakat. Penyampaian informasi melalui gambar mampu melibatkan pengalaman virtual, persepsi, dan perubahan konsumsi pengguna terhadap produk dan layanan (Seppälä et al., 2021; Trabelsi-Zoghلامي & Touzani, 2019). Pendekatan ini digunakan untuk mendorong partisipasi perempuan secara analitis, proaktif, dan memberdayakan berbasis pengalaman nyata melalui kemitraan, bekerjasama, dan cara inovatif untuk melihat dan menafsirkan sebuah kondisi agar mampu memecahkan masalah (Brigham & Kharbach, 2020; Pitchalard et al., 2022; Seppälä et al., 2021). Metode ini juga digunakan untuk meningkatkan partisipasi peserta dengan membagi kisah, memberikan identitas realitas yang dialami, terlibat dalam dialog kritis, dan meningkatkan kesadaran terhadap pengalaman dalam satu kelompok (Brigham & Kharbach, 2020).

Kegiatan pelatihan keterampilan fotografi media sosial memerlukan pendekatan yang tepat agar pelatihan dapat berdampak dan berkelanjutan. Tujuan utama kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan keterampilan fotografi yang dapat digunakan untuk merekam keunikan pengantin tradisional yang secara masif dilakukan oleh berbagai profesi yang berada dalam binaan LSK TRP, yaitu para penguji, pengelola TUK, pengelola LKP, dan peserta didik. Pengambilan foto dalam kegiatan ini bukan hanya untuk dokumentasi di media sosial, akan tetapi juga membangun narasi dan mengeksplorasi pengalaman peserta saat memotret pengantin tradisional.

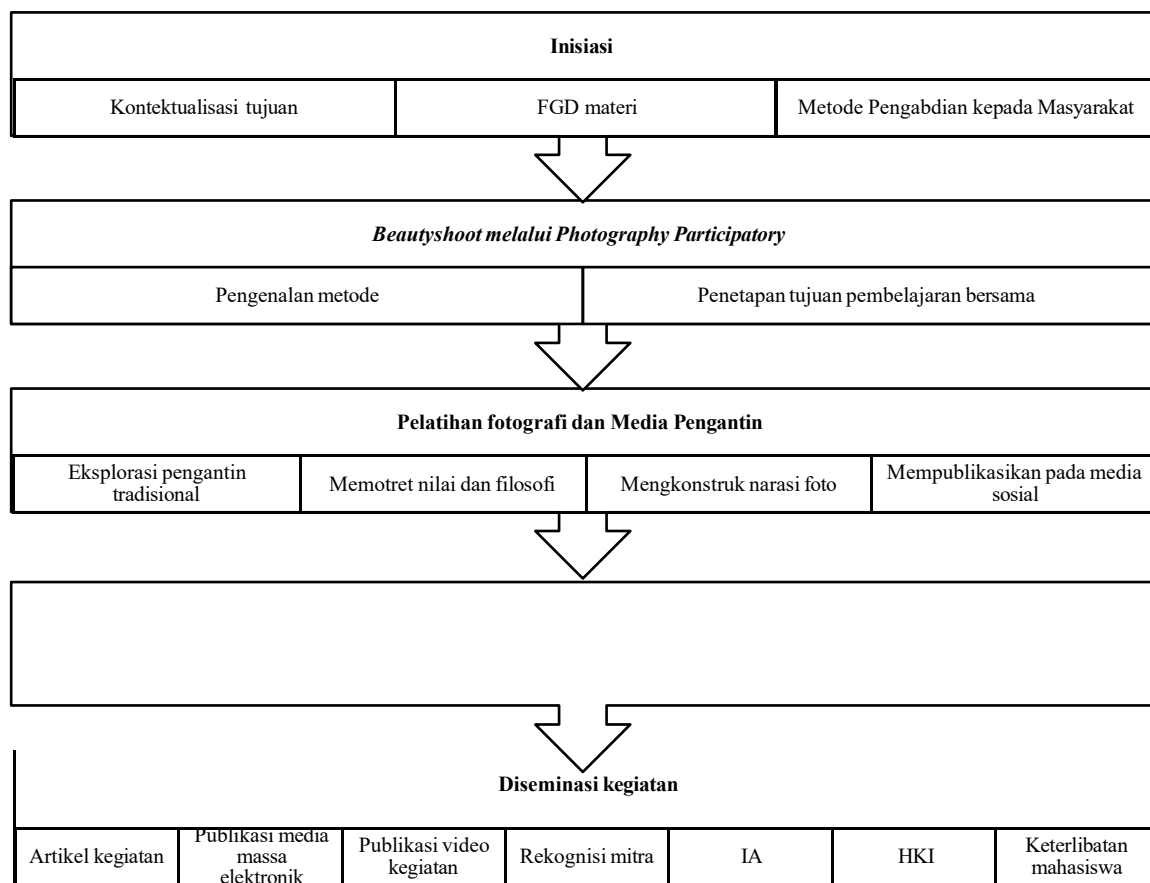
Dengan demikian, peserta secara langsung membangun kesadaran dan pemahaman mengenai masalah rendahnya penghargaan dan upaya pelestarian pengantin tradisional melalui pelatihan dan sertifikasi. Lebih lanjut, peserta pun berkontribusi dalam memproduksi pengetahuan baru (Heath & Tynan, 2023; Strand et al., 2022) gambar

yang dipublikasi ke sosial media, sehingga mendukung penciptaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dari level *grassroot*.

3. METODE PELAKSANAAN (*Materials and Method*)

Kegiatan dilaksanakan melalui program pelatihan yang diberi nama *Pelatihan Beautyshoot*, dengan lima tahapan sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1. Tahap pertama berupa inisiasi untuk merumuskan tujuan yang selaras dengan materi pembelajaran dan metode pelaksanaan. Pada tahap ini dihasilkan dua sasaran utama, yakni peningkatan pengetahuan tentang pengantin tradisional melalui praktik pengambilan dan berbagi foto di media sosial, serta perubahan persepsi mengenai pentingnya sertifikasi melalui Uji Kompetensi Tata Rias Pengantin.

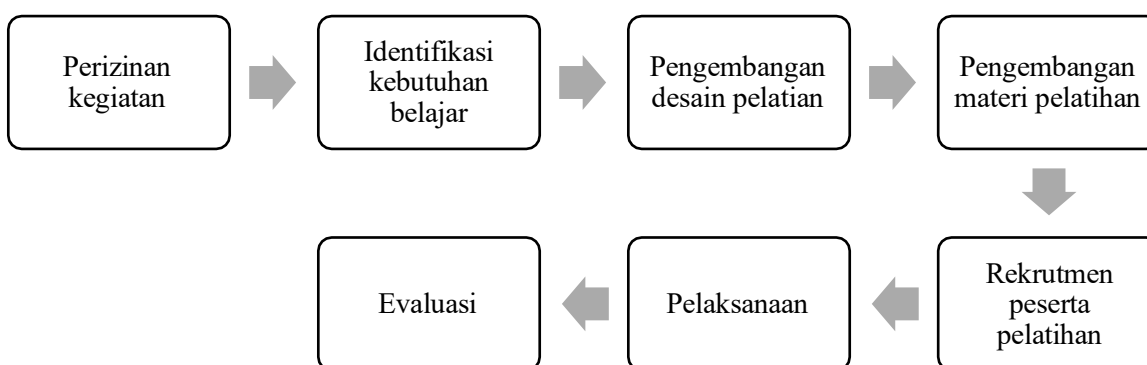
Tahap kedua difokuskan pada pengenalan metode yang akan digunakan, diikuti dengan penetapan tujuan pembelajaran secara bersama. Proses ini memiliki peran penting dalam menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap tujuan yang disepakati, sehingga peserta terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam pencapaiannya.



Gambar 1. Tahapan Pelatihan *Beauty Photoshoot* melalui *Participatory Photography Methods*

Tahap ketiga merupakan pelaksanaan pelatihan. Fasilitas yang disediakan mencakup sepasang model pengantin tradisional serta buku pengantin tradisional yang digunakan sebagai bahan eksplorasi. Peserta diberi kesempatan untuk memotret, mengonstruksi, dan mempublikasikan hasil foto melalui akun media sosial masing-masing. Proses ini mendorong peserta untuk membangun pemahaman mengenai pengantin tradisional berdasarkan perspektif pribadi (Ambu-Saidi et al., 2024; Turner et al., 2023).

Tahap keempat adalah analisis terhadap publikasi foto peserta di media sosial, yang dilakukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD). Pendekatan ini memungkinkan pengungkapan narasi kontekstual yang mencerminkan persepsi, interpretasi, serta pemaknaan yang lebih luas terhadap hasil foto. Kegiatan ini memberikan gambaran ketercapaian tujuan pembelajaran sekaligus menyajikan umpan balik yang konstruktif untuk pengembangan kegiatan berikutnya.



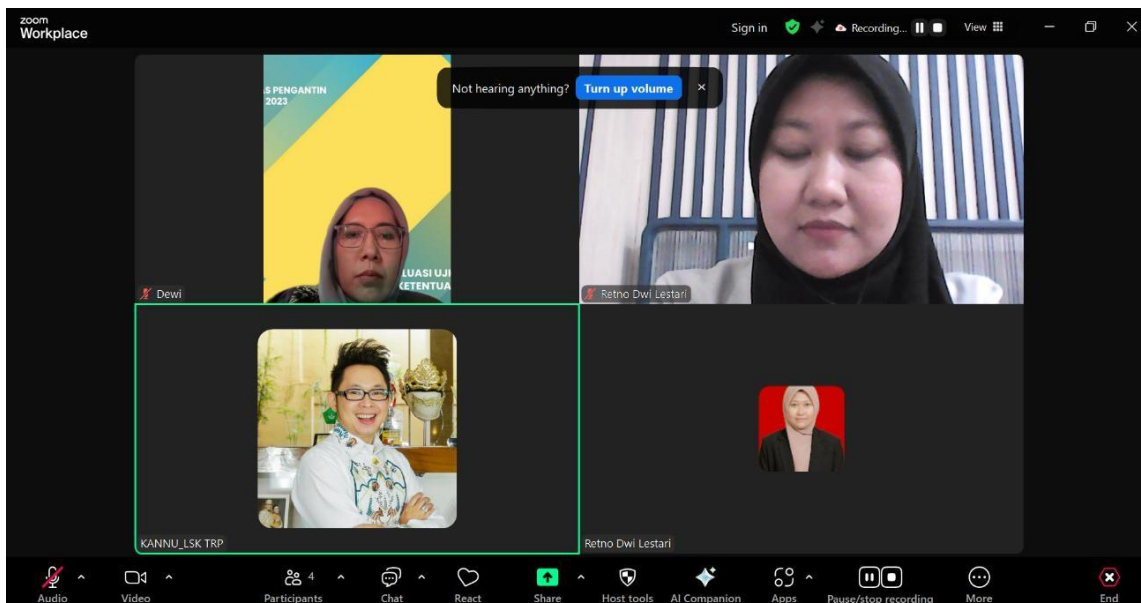
Gambar 2. Kontribusi Mitra

Tahap terakhir adalah diseminasi hasil kegiatan agar dapat diakses lebih luas melalui publikasi pada artikel pengabdian masyarakat, media massa elektronik, serta dokumentasi video di YouTube. Selain itu, kegiatan ini menghasilkan kesepakatan kerja sama dan rekognisi dengan mitra, yang menjadi bukti kontribusi dosen dalam memberikan manfaat kepada masyarakat. Mahasiswa juga dilibatkan secara aktif dalam proses ini. Hasil lain yang dicapai adalah terbitnya Hak Kekayaan Intelektual (HKI) atas media pembelajaran berupa buku pengantin tradisional. Secara keseluruhan, kegiatan ini berkontribusi pada tiga aspek: pertama, perubahan pengetahuan dan pemahaman, ditunjukkan dengan adanya hak cipta media pembelajaran; kedua, pembentukan sikap dan kebiasaan dalam menjaga serta mempromosikan pengantin tradisional melalui praktik fotografi dan publikasi; dan ketiga, peningkatan minat, inspirasi, serta kreativitas melalui eksplorasi dan penyampaian nilai-nilai pengantin tradisional secara menarik.

Mitra utama dalam kegiatan ini adalah Lembaga Sertifikasi Kompetensi Tata Rias Pengantin (LSK TRP), yang memiliki peran strategis dalam menjaga mutu pendidikan dan sertifikasi perias pengantin di Indonesia. LSK TRP memiliki jaringan luas dengan para penguji, pengelola Tempat Uji Kompetensi (TUK), pengelola Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP), serta peserta didik. Kontribusi mitra mencakup pemberian izin, identifikasi kebutuhan belajar, pengembangan materi ajar, rekrutmen peserta, penyuluhan, dan evaluasi kegiatan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Results and Discussion*)

Kegiatan dilaksanakan melalui program pelatihan yang diberi nama *Pelatihan Beautyshoot*, yang diawali dengan tahap inisiasi berupa diskusi bersama Lembaga Sertifikasi Kompetensi Tata Rias Pengantin (LSK TRP). Diskusi ini melibatkan Ketua LSK TRP, RA. Kanas Kosasih Koesoemadinata, S.E., M.Ht., serta Ketua Bidang Pengujian dan Sertifikasi Kompetensi, Dewi Anggraeni Setiawati, S.E. Hasil dari tahap inisiasi ini adalah perumusan dua tujuan utama, yaitu meningkatkan pengetahuan tentang pengantin tradisional melalui praktik pengambilan dan berbagi foto di media sosial, serta mendorong perubahan persepsi mengenai urgensi sertifikasi melalui Uji Kompetensi Tata Rias Pengantin. Dalam konteks ini, *participatory photography methods* dipilih sebagai pendekatan, karena metode ini, yang merupakan turunan dari *art-based methods*, mampu mendorong keterlibatan peserta secara analitis, proaktif, dan berdaya melalui pengalaman nyata, kemitraan, dan cara inovatif untuk menafsirkan kondisi serta memecahkan masalah (Brigham & Kharbach, 2020; Pitchalard et al., 2022; Seppälä et al., 2021).



Gambar 3. Koordinasi dengan LSK TRP

Tahap kedua berfokus pada pengenalan metode yang akan diterapkan, diikuti dengan proses penetapan tujuan pembelajaran secara kolektif. Tahap ini memiliki signifikansi strategis dalam menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap tujuan yang telah dirumuskan, sehingga mendorong partisipasi aktif peserta dalam keseluruhan proses pembelajaran. Pada tahap ini, mahasiswa berperan sebagai tim pelaksana yang mendukung perancangan kegiatan melalui pendekatan partisipatif, antara lain dengan memfasilitasi dialog, mendampingi perumusan strategi, serta menyiapkan materi teknis yang relevan. Posisi mahasiswa lebih diarahkan sebagai fasilitator yang memastikan keterlibatan optimal peserta, bukan sebagai subjek utama pelatihan.



Gambar 4. Perancangan Kegiatan Pelatihan

Tahap ketiga merupakan pelaksanaan pelatihan yang melibatkan 150 peserta yang merupakan para penguji LSK-TRP. Pelatihan diawali dengan paparan urgensi dokumentasi pengantin tradisional dan diskusi mengenai perbedaan praktik promosi antara perias muda dan perias senior. Walaupun sekitar 80% peserta adalah perias senior (*baby boomers*) yang awalnya memandang media sosial semata sebagai sarana promosi, diskusi tersebut berhasil mendorong pemahaman bahwa platform digital juga dapat dimanfaatkan untuk mengkristalisasi dan menyebarkan nilai budaya.

Tahap ketiga merupakan pelaksanaan pelatihan yang melibatkan 150 peserta—para penguji LSK-TRP—diawali dengan paparan urgensi dokumentasi pengantin tradisional dan diskusi mengenai perbedaan praktik promosi antara perias muda dan perias senior. Walaupun sekitar 80% peserta adalah perias senior (baby boomers) yang awalnya memandang media sosial semata sebagai sarana promosi, diskusi tersebut berhasil mendorong pemahaman bahwa platform digital juga dapat dimanfaatkan untuk mengkristalisasi dan menyebarkan nilai budaya.



Gambar 5. Para Peserta *Pelatihan Beautyshoot*

Dalam sesi praktik, peserta menggunakan sepasang model pengantin tradisional dan buku pengantin sebagai bahan eksplorasi untuk memotret, mengonstruksi, serta mempublikasikan karya melalui akun media sosial masing-masing; latihan teknis mencakup pengaturan lensa, sudut (*angle*), komposisi, dan pengeditan sederhana menggunakan ponsel. Untuk memperkaya narasi budaya, pelatihan mengintegrasikan pemanfaatan *art-based* pendekatan partisipatif serta alat bantu kecerdasan buatan dalam rangka pembuatan caption filosofis: peserta diarahkan membuka ChatGPT, memilih fitur “Deep Research”, mengajukan pertanyaan interpretatif (mis. “Apa interpretasi simbol aksesoris kembang goyang pada pengantin Sunda?”), lalu meminta pembuatan caption/narasi berdasarkan output tersebut—proses yang memfasilitasi empat skema narasi filosofis (makna mendalam, koneksi emosional, nilai dan identitas lokal, serta inspirasi).

Tabel 1. Hasil Pelatihan dalam Penggunaan AI untuk Membuat Narasi Filosofi Pengantin Tradisional

Skema	Hasil Narasi
Makna Mendalam	"Bukan sekadar hiasan di dahi, bentuk teratai pada paes pengantin Bugis adalah lambang jiwa yang jernih. Tumbuh di atas air, namun tak ternoda—ia menjadi pengingat akan pentingnya kesucian hati dalam setiap langkah hidup baru."
Koneksi Emosional	"Saat paes berhias teratai dipasang, ada air mata haru yang tertahan. Di balik senyum pengantin, tersimpan doa agar ia tumbuh seperti teratai—indah, kuat, dan suci meski dikelilingi tantangan."
Nilai dan Identitas Lokal	"Paes berbentuk teratai adalah warisan Bugis yang sarat makna. Ia bukan hanya mempercantik, tapi menyuarakan nilai: bahwa perempuan Bugis tumbuh dengan prinsip, menjaga diri, dan memegang kesucian sebagai mahkota."
Inspirasi	"Dari budaya Bugis, kita belajar: keindahan tak harus keras, ia bisa tumbuh tenang seperti teratai. Jadi perempuan bisa anggun dan tetap kuat—menjadi cahaya yang lembut namun tak pernah padam."

Narasi pengantin tradisional yang disertai tagar #LSKTRP #DiktisaintekBerdampak #SDGs4 #UNJ #PkMPenmas dengan tujuan untuk meningkatkan visibilitas, yaitu memudahkan orang menemukan dan melihat konten terkait. Selain itu, tagar dapat mengorganisir dan mendorong partisipasi para perias pengantin lainnya yang tidak mengikuti pelatihan agar ikut berbagi serta melihat karya bersama. Terakhir, tagar dapat menguatkan kredibilitas dan menjadi alat evaluasi melalui kemudahan pemantauan untuk keperluan pelaporan dan perbaikan.

Dalam *Pelatihan Beautyshoot*, mahasiswa berperan sebagai tim pelaksana yang membantu peserta secara teknis dan non-teknis: mereka mendampingi pengambilan gambar (mengatur lensa, pencahayaan, sudut, komposisi, serta pengeditan sederhana menggunakan ponsel), membantu menyusun narasi filosofis dengan bantuan kecerdasan buatan (membuat *prompt*, memeriksa dan menyunting hasil AI menjadi caption yang tepat), serta mengelola publikasi di Instagram (menulis caption akhir, memilih tagar, mengatur waktu unggah). Selain itu, mahasiswa memfasilitasi diskusi reflektif untuk memperdalam pemahaman budaya, memastikan izin publikasi dan etika (atribusi model, hak cipta), serta memantau metrik keterlibatan untuk keperluan evaluasi dan pelaporan.



Gambar 6. *Praktik Pelatihan Beautyshoot*

Tahap keempat berupa analisis terhadap publikasi foto peserta di media sosial menunjukkan bahwa karya yang dihasilkan mencerminkan beragam persepsi, interpretasi, dan pemaknaan yang lebih luas terhadap pengantin tradisional. Namun, sebagian besar foto belum memenuhi standar fotografi yang baik, terutama dari aspek komposisi, pencahayaan, dan sudut pengambilan. Analisis juga mengungkap adanya kendala dalam penggunaan kecerdasan buatan, karena peserta belum terbiasa berinteraksi dengan ChatGPT. Tim pelaksana menilai bahwa pemanfaatan AI Meta lebih berpotensi efektif, mengingat mayoritas peserta telah akrab dengan antarmuka WhatsApp yang terintegrasi dengan layanan Meta. Selain itu, sekitar 60% peserta lebih aktif menggunakan Facebook dan WhatsApp Status dibandingkan Instagram. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri, karena Instagram masih dianggap kurang ramah bagi generasi senior, baik dari segi navigasi aplikasi, fitur unggah konten, maupun keterbatasan waktu untuk mempelajari format unggahan berbasis visual yang lebih kompleks.

Tahap terakhir berupa diseminasi, yang memberikan kontribusi pada tiga aspek utama. Pertama, peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta, yang tercermin dari terbitnya hak cipta media pembelajaran. Kedua, terbentuknya sikap dan kebiasaan dalam menjaga serta mempromosikan pengantin tradisional melalui praktik fotografi dan publikasi. Ketiga, berkembangnya minat, inspirasi, dan kreativitas peserta melalui eksplorasi serta penyajian nilai-nilai pengantin tradisional dengan cara yang lebih atraktif.

5. KESIMPULAN (*Conclusions*)

Kegiatan *Pelatihan Beautyshoot* dilaksanakan melalui lima tahap utama. Pertama, tahap inisiasi berupa diskusi bersama LSK TRP menghasilkan dua tujuan strategis, yakni peningkatan pengetahuan tentang pengantin tradisional serta perubahan persepsi mengenai pentingnya sertifikasi kompetensi. Kedua, tahap pengenalan metode dilakukan dengan memperkenalkan pendekatan *participatory photography methods* dan menetapkan tujuan pembelajaran secara kolektif, di mana mahasiswa berperan sebagai fasilitator. Ketiga, tahap pelatihan melibatkan 150 penguji LSK TRP dalam praktik fotografi pengantin tradisional, pembuatan narasi filosofis berbantuan AI, serta publikasi melalui media sosial dengan pemanfaatan tagar untuk meningkatkan visibilitas, partisipasi, dan kredibilitas. Keempat, tahap analisis menunjukkan variasi kualitas karya, kendala penggunaan AI, serta tantangan adopsi Instagram oleh peserta senior, sekaligus menegaskan potensi pemanfaatan platform yang lebih akrab seperti WhatsApp dan Facebook. Kelima, tahap diseminasi memperlihatkan capaian penting berupa peningkatan pengetahuan, terbentuknya sikap menjaga budaya melalui publikasi digital, serta berkembangnya kreativitas dan inspirasi peserta dalam mengangkat nilai-nilai pengantin tradisional.

Untuk pelatihan selanjutnya, penggunaan teknologi berbasis Meta direkomendasikan karena lebih mudah diakses oleh peserta yang sebagian besar telah aktif menggunakan WhatsApp. Selain itu, platform berbagi hasil foto dan narasi budaya sebaiknya lebih beragam, tidak hanya terbatas pada Instagram, tetapi juga memanfaatkan Facebook dan WhatsApp Status yang lebih familiar bagi peserta. Oleh karena itu, modul pelatihan perlu diperkaya dengan panduan teknis publikasi lintas media sosial agar hasil kegiatan dapat menjangkau audiens yang lebih luas sekaligus sesuai dengan kebiasaan digital peserta.

6. UCAPAN TERIMA KASIH (*Acknowledgement*)

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Jakarta.

7. DAFTAR PUSTAKA (*References*)

- Ambu-Saidi, B., Fung, C.Y., Turner, K., & Lim, A.S.S. (2024). A Critical Review on Training Evaluation Models: A Search for Future Agenda. *Journal of Cognitive Sciences and Human Development*, 10(1), 142–170. <https://doi.org/10.33736/jcshd.6336.2024>
- Brigham, S. M., & Kharbach, M. (2020). *Ethical Issues in a Participatory Photography Research Project Involving Youth with Refugee Experience*. 5, 153–170. <https://doi.org/10.1108/s2398-60182020000005014>
- Heath, T., & Tynan, C. (2023). “We want your soul”: re-imagining marketing education through the arts. *European Journal of Marketing*, 57(10), 2808–2837. <https://doi.org/10.1108/EJM-04-2022-0293>

- Lähdesmäki, T., Baranova, J., Ylönen, S. C., Koistinen, A. K., Mäkinen, K., Juškiene, V., & Zaleskiene, I. (2021). Learning Cultural Literacy through Creative Practices in Schools: Cultural and Multimodal Approaches to Meaning-Making. *Learning Cultural Literacy through Creative Practices in Schools: Cultural and Multimodal Approaches to Meaning-Making*, 1–151. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-89236-4>
- Machin, J. E., Moscato, E., & Dadzie, C. (2020). Visualizing food: photography as a design thinking tool to generate innovative food experiences that improve food well-being. *European Journal of Marketing*, 55(9), 2515–2537. <https://doi.org/10.1108/EJM-02-2020-0141>
- Pitchalard, K., Moonpanane, K., Wimolphon, P., Singkhorn, O., & Wongsurapakit, S. (2022). Implementation and evaluation of the peer-training program for village health volunteers to improve chronic disease management among older adults in rural Thailand. *International Journal of Nursing Sciences*, 9(3), 328–333. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2022.06.011>
- Seppälä, T., Sarantou, M., & Miettinen, S. (2021). *Arts-Based Methods for Decolonising Participatory Research*. Taylor & Francis. <https://books.google.co.id/books?id=t0MoEAAAQBAJ>
- Strand, M., Rivers, N., Baasch, R., & Snow, B. (2022). Developing arts-based participatory research for more inclusive knowledge co-production in Algoa Bay. *Current Research in Environmental Sustainability*, 4, 100178. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.crsust.2022.100178>
- Trabelsi-Zoghalmi, A., & Touzani, M. (2019). How real are virtual experiences?: For a better understanding of virtual experiences and their impact on consumers' real life. *European Journal of Marketing*, 53(8), 1612–1636. <https://doi.org/10.1108/EJM-10-2017-0776>
- Turner, C., Salm, L., Spires, M., Laar, A., & Holdsworth, M. (2023). Capturing the moment: a snapshot review of contemporary food environment research featuring participatory photography methods. *Current Opinion in Environmental Sustainability*, 65, 101364. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cosust.2023.101364>